

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

#### A. Deskripsi Teoretis

##### 1. Prestasi Belajar

Kegiatan belajar tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Kehidupan yang dijalani oleh manusia dimulai dari lahir sampai meninggal adalah proses belajar. Pada hakikatnya belajar dilakukan manusia seumur hidup dan memberikan hasil bagi setiap individu. Belajar merupakan unsur yang fundamental dalam setiap penyelenggaraan pendidikan. Berhasil tidaknya tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar. Menurut Skinner, “belajar adalah suatu perilaku”<sup>1</sup>. Sedangkan menurut Gagne yang dikutip oleh Azis Sappe, “Belajar sebagai suatu proses yang memungkinkan organisme untuk mengubah tingkah lakunya dengan cepat dan sedikit banyak bersifat permanen”.<sup>2</sup>

Jadi belajar yang baik adalah dengan melakukan sesuatu agar diperoleh pengalaman atas kegiatan yang dilakukan dan mengakibatkan terjadinya perubahan pada tingkah laku.

Para ahli menjelaskan pengertian prestasi belajar secara berkaitan satu dengan yang lainnya. Menurut Ngalm Purwanto, “prestasi belajar adalah hasil-hasil belajar yang telah diberikan guru kepada murid-murid atau dosen kepada mahasiswanya dalam jangka waktu tertentu”<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Dimiyati dan Mudijono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h.9.

<sup>2</sup> Azis Sappe, “Minat Memilih Program Studi dengan Prestasi Belajar dalam Mata Pelajaran Pilihan”, *Jurnal Edukasi*, Vol. 4 No. 2, Agustus 2003, h. 107.

<sup>3</sup> Sri Habsari, *Bimbingan dan Konseling SMA: Untuk Kelas XI*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005, h.75.

Lalu menurut Femi Olivia, “prestasi belajar adalah puncak hasil belajar yang dapat mencerminkan hasil keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan”<sup>4</sup>. Kemudian Abu Ahmad menyatakan, “prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha (belajar) untuk mengadakan perubahan atau mencapai tujuan”<sup>5</sup>.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar ialah hasil yang dicapai seseorang dalam kegiatan belajar pada kurun waktu tertentu. Selain itu prestasi belajar juga dikaitkan dengan hasil yang dicapai seorang siswa karena suatu usaha, ilmu pengetahuan, dan keterampilan.

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut.

Mendapatkan suatu prestasi belajar tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan erbagai tantangan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, saat siswa mendapatkan prestasi dalam belajar, selayaknya dia mendapatkan pujian dan penghargaan dari orang-orang disekitarnya. Dengan demikian timbul semangat untuk meraih prestasi di bidang lainnya.

Selanjutnya Sukarti dan Wirawan yang dikutip oleh Azharia Tahrir dan M. Jufri menyatakan, “Prestasi belajar atau prestasi akademik adalah suatu tingkat keberhasilan seseorang dalam menguasai tugas belajar di sekolah dalam periode tertentu yang meliputi

---

<sup>4</sup> Femi Olivia, *Tools For Study, Skills: Teknik Ujian Efektif*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), h.73.

<sup>5</sup> Sri Habsari, *loc. cit.*

aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan<sup>6</sup>. J.P. Chaplin yang dikutip oleh Thantawy R. juga mendukung pernyataan ini. Chaplin mengatakan bahwa “*Educational or academic achievement is a specified level of attainment or proficiency in academic work as evaluated by teachers, by standardized test, or by a combination of both*”<sup>7</sup>. Dari penjelasan diatas bahwa, prestasi belajar adalah tingkat pencapaian keberhasilan yang merupakan kemampuan actual yang diraih siswa dalam kegiatan belajar.

Sedangkan menurut Parmono Animadi yang mengartikan prestasi belajar sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran.<sup>8</sup>

Dalam proses belajar mengajar siswa mengalami suatu perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Proses belajar yang optimal yang dilakukan oleh seseorang akan menghasilkan prestasi belajar yang baik, karena prestasi merupakan suatu bukti keberhasilan usaha yang dicapai.

Menurut W.S Winkel mengemukakan, “prestasi belajar merupakan perubahan-perubahan yang dialami oleh murid dalam bidang pengetahuan/pemahaman, dalam bidang keterampilan, dan dalam bidang nilai dan sikap”<sup>9</sup>.

---

<sup>6</sup> Azharia Tahrir dan Muhammad Jufri, “Meningkatkan Prestasi Akademik Melalui Penguasaan Keterampilan Belajar”, Jurnal Edukasi, Vol. , No. 2, Agustus 2002, h. 99.

<sup>7</sup> Thantawy R., loc. cit.

<sup>8</sup> Harninda K.M., op. cit., h.14.

<sup>9</sup> W.S. Winkel S.J, *Psikologi pendidikan Dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983). h.102.

Senada dengan teori diatas, Sunaryo mendefinisikan, “prestasi belajar adalah hasil perubahan tingkah laku yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik”<sup>10</sup>.

Adapun Bloom mengategorikan prestasi belajar dalam tiga ranah yaitu:

- a. Ranah kognitif : berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berpikir
- b. Ranah Afektif : berkenaan dengan sikap
- c. Ranah Psikomotorik : berkenaan dengan tujuan yang berkaitan dengan keterampilan yang bersifat psikomotorik<sup>11</sup>.

Dari ketiga teori diatas dapat disimpulkan prestasi belajar merupakan hasil belajar siswa yang terbagi menjadi tiga ranah (bidang). Ketiga ranah tersebut adalah ranah *kognitif* (Pemahaman), *afektif* (Sikap), dan *psikomotorik* (keterampilan). Ketiga ranah tersebut saling berkaitan dalam pembentukan prestasi belajar, walaupun ranah kognitif lebih ditekankan dalam pengajaran di sekolah.

Selanjutnya menurut Djamarah prestasi belajar atau hasil belajar adalah “hasil penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum”<sup>12</sup>.

Lalu menurut Tirtonegoro, “prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”<sup>13</sup>.

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor pada raport

---

<sup>10</sup> I Gede Meter, “Hubungan Antara Motivasi Dari Orang Tua dan Minat Menjadi Guru Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa D-2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP II Denpasar”, *Aneka Widya STKIP Singaraja*, No.2, Juni 2005, h.78.

<sup>11</sup> Eka Khristiyanta Purnama, “Hubungan Antara Sikap Pada Profesi Guru Dengan Prestasi Belajar Profesi keguruan Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta”. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol.3 No.2, Juni 2005, h.78.

<sup>12</sup> Wilda Wellis dan Syafrizar, “Indeks Prestasi Belajar Siswa FIK UNP Ditinjau Dari Segi Status Gizi, Forum Pendidikan, Vol. 30 No. 02, Agustus 2005, h. 193.

<sup>13</sup> Obed Agung Nugroho, “Hubungan Antara Self Efficay, Penyesuaian d\Diri dan Prestasi Akademik Mahasiswa”, *Jurnal Ilmiah Universitas Katolik: Widya Mandala Madiun Widya Warta*, No.02, Tahun XXXI Juli 2007, h.60.

setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Nilai pada raport siswa dapat diketahui setelah diadakan tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar yang dilaksanakan memiliki peranan penting, baik bagi guru ataupun bagi siswa yang bersangkutan.

Raport menjadi sebuah bukti penilaian siswa di sekolah tiap semesternya. Melalui raport, orang tua dapat melihat dan memantau perkembangan anak dari tahun ke tahun. Meskipun raport tidak sepenuhnya menjadi penentu prestasi seorang siswa di sekolah.

Menurut Reni Akbar dan Hawadi dalam buku *Psikologi Perkembangan Anak*, terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu :

Faktor internal (berasal dari dalam diri) meliputi:

- a. Kemampuan intelektual.
- b. Minat.
- c. Bakat.
- d. Sikap.
- e. Motivasi berprestasi.
- f. Konsep diri.
- g. System nilai.

Faktor eksternal (dari luar diri) meliputi:

- a. Lingkungan sekolah.
- b. Lingkungan keluarga.
- c. Lingkungan masyarakat<sup>14</sup>.

Lalu Thantowy yang dikutip oleh Wilda mengemukakan “faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sebagai berikut:

“Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek fisik, kesehatan, minat, motivasi, konsentrasi, keingintahuan, kepercayaan diri, serta faktor intelegensi. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah (bahan pelajaran, metode mengajar, media pendidikan), dan lingkungan masyarakat”<sup>15</sup>.

Faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar harus mendapat perhatian yang seimbang contohnya jika faktor lingkungan belajar yang sangat

---

<sup>14</sup> Reni Akbar dan Hawadi, *loc.cit.*

<sup>15</sup> Wilda Wellis dan Syafrizar, *op. cit.*, h. 193-194.

mendukung seperti sarana belajar yang lengkap, metode pemberian materi yang bervariasi, media belajar yang lengkap dan guru yang berkualitas tak menjamin siswanya untuk berprestasi jika faktor internal siswanya tidak diperhatikan seperti kurangnya motivasi siswa, kecerdasan siswa yang kurang, tidak adanya minat belajar dan faktor internal lainnya.

Menurut Ralph Tyler, “evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya”<sup>16</sup>.

Sementara menurut Dimiyanti dan Mudijono, “tujuan utama evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata symbol”<sup>17</sup>.

Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh Cronbach dan Stufflebeam, “proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan”<sup>18</sup>.

Peneliti dapat menyimpulkan prestasi belajar diperoleh melalui kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Evaluasi merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran dalam periode tertentu. Sedangkan tujuan dari evaluasi adalah mengetahui tingkat keberhasilan siswa yang dinyatakan dalam skala nilai.

Dari berbagai definisi yang dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar pada siswa adalah tingkat keberhasilan pada siswa dalam belajar yang dinyatakan

---

<sup>16</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi), (Jakarta: PT Bumi Aksaa, 2002); h.3.

<sup>17</sup>Dimiyati dan Mudijono, *op.cit.*, h.20.

<sup>18</sup>Suharsimi Arikunto, *loc.cit.*

dalam bentuk nilai atau skor berdasarkan ranah pemikiran (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*).

Prestasi belajar merupakan data sekunder yang berupa Leger sekolah (rekapan nilai raport) siswa kelas XI pada semester ganjil Tahun ajaran 2012/2013 berdasarkan ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

## 2. Pengaturan Diri dalam Belajar (*SRL*)

Dalam mengembangkan diri pribadi saat proses pembelajaran, seorang siswa hendaknya memiliki kemampuan untuk mengelola aktivitas atau kegiatan belajarnya secara optimal guna tercapainya tujuan belajar yang diharapkan. Untuk itu mereka membutuhkan suatu strategi yang mampu mengatur proses belajarnya sehingga dapat menunjang keberhasilan dalam belajar. Strategi tersebut adalah Pengaturan Diri dalam Belajar (*SRL*).

Pemahaman mengenai (*SRL*) menurut johnsson sebenarnya dapat dimulai dengan melakukan pemahan tentang frase “*self-regulated*” yang memiliki pengertian bahwa siswa itu aktif dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan belajarnya sendiri, seperti disampaikan berikut:

*“Such learner are” self-regulated – self-governing. They make their own decisions and accept responsibility for them. Their learning is also “regulated”- that is, it is adjusted to, done in relation to, something else. They regulate, they adjust, their actions in relation to a significant purpose”<sup>19</sup>.*

Penjelasan tersebut menjelaskan adanya kesadaran diri siswa untuk mengatur diri sendiri. Kesadaran ditunjukkan dengan penekanan pada kata “self” yang mengatur segala aktivitas belajarnya. Mereka membuat keputusan dan menerima segala resiko yang harus ditanggung. Untuk itu belajar mereka pun “diatur” yaitu mereka menyesuaikan materi

---

<sup>19</sup> Wangid, op . cit., h. 191.

dengan strategi ‘belajar tertentu, atau melakukan sesuatu dalam rangka memperdalam pemahaman materi, dan sebagainya. mencakup kemampuan strategi kognitif, belajar teknik pembelajaran, dan belajar sepanjang masa. Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran Zimmerman yang dikutip oleh Sunawan mendefinisikan pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) sebagai tingkat partisipan (siswa) secara aktif melibatkan aspek metakognisi, motivasi dan perilaku dalam proses belajar.<sup>20</sup> Kemudian Zimmerman dalam *Instigating Self-Regulation and Motivation* mengatakan bahwa “SRL is viewed as proactive processes that students use to acquire academic skill, such as setting goals, selecting and deploying strategies, and self-monitoring one’s effectiveness, rather than as a reactive event that happens to students due to impersonal forces.”<sup>21</sup> *SRL* dipandang sebagai proses proaktif yang digunakan para siswa untuk memperoleh keterampilan akademis, seperti menentukan tujuan, pemilihan dan pengembangan strategi, monitoring efektivitas sendiri. *SRL* bukanlah peristiwa reaktif yang terjadi pada para siswa.

Para ahli mengemukakan teorinya mengenai pengaturan diri dalam belajar (*SRL*), menurut Zimmerman, “*self-regulated learning involves students ability and propensity to be active participant in their own learning*”<sup>22</sup>. Jika diartikan pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) melibatkan kemampuan siswa dan cenderung menjadi peserta yang aktif dalam pembelajaran mereka sendiri.

---

<sup>20</sup> Sunawan, “Beberapa Bentuk Perilaku Underachievement dari Perspektif Teori Self Regulated Learning”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 12, No. 2, Juni 2005, h. 130.

<sup>21</sup> Barry J Zimmerman, “Investigating Self-Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Developments, and Future Prospects”, *American Research Journal*, Vol. 45, Mar 2008.

<sup>22</sup> D. Hung dan M.S. Khine, *Engaged Learning with Emerging Technologies*. Springer, 2006, h.34.

Selanjutnya menurut Blair and Razza, “*self-regulated learning defined as the ability to inhibit impulsive behavior and to attend appropriately, has been related to academic progress and success indenpendently of measures of intelligence*”<sup>23</sup>

Dapat diartikan, pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghambat perilaku impulsif dan menghadiri tepat, berkaitan dengan kemajuan akademik dan sebagai ukuran keberhasilan dari kecerdasan.

Kemudian Martinez Pons menyatakan, “*self-regulated learning is students ability to select, combine, and coordinate learning activities*”<sup>24</sup>. Diartikan, pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) adalah kemampuan siswa untuk memilih, menggabungkan, dan mengkoordinasikan aktivitas belajar. Lalu Simon melengkapi teori diatas.

“*Self\_regulated learning is the abilty to prepare one’s own learning, take the necessary step to learn, regulate the learning and provide for one’s own feedback and judgment, keeping one’s concentration and motivating high*”<sup>25</sup>.

Jika diartikan, pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) adalah kemampuan seseorang untuk mempersiapkan belajar sendiri, mengambil langkah yang diperlukan untuk belajar, mengatur belajar dan memberikan umpan balik sendiri, melakukan penilaian, selalu menjaga konsentrasi dan motivasi diri yang tinggi.

Dapat disimpulkan pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) merupakan berbagai kemampuan yang dimiliki seorang siswa untuk mandiri dalam belajar. Mulai dari kemampuan mengatur kegiatan belajar sampai dengan menilai kegiatan belajar tersebut secara mandiri.

---

<sup>23</sup> Shirley Larkin, *Metacognition In Young Children*, Routledge, 2010, h.40.

<sup>24</sup> Myint Swe Khine dan Isa M. Saleh, *New Science of Learning: Cognitive, Computers, and Collaboration in Education*, Spinger, 2010, h. 139.

<sup>25</sup> Lorna Uden and Chris Beaumont, *Technology and Problem Based Learning*, Idea Group Inc, 2006, h.249.

Pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) diperlukan untuk mengarahkan aktivitas belajar yang lebih baik. Jika pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) siswa digunakan dengan tepat maka kegiatan belajar akan menjadi terarah. Siswa menjadi menyukai tugas yang menantang, mempunyai strategi-strategi dalam belajar dan berdampak pada hasil belajar yang memuaskan. Sehingga pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) harus ditanamkan didalam diri siswa dalam aktivitas belajarnya.

Selanjutnya ada banyak teori yang menyatakan bahwa pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) merupakan kemampuan siswa dalam perencanaan, monitoring, dan evaluasi. Zimmerman and Pallerey, “*on this view, self-regulated learning means an active role by the subject in planning, monitoring, and evaluating action*”<sup>26</sup>.

Jika diartikan teori diatas menyatakan pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) adalah peran aktif seorang subjek (siswa) dalam merencanakan, memonitoring, dan mengevaluasi aktivitas selanjutnya Wilma et.al., juga menyatakan hal yang sama.

*“Self-regulated learning can be defined into three key component: planning, monitoring and evaluating. The first component, planning: entails setting goals for learning activity in line with perceived value of the task. The second component is monitoring progrees toward attaining the learning goals. The final self-regulated learning is evaluating. The learners need to look at their own performance and judge its effectiveness”*<sup>27</sup>.

Dapat diartikan pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) dapat didefinisikan menjadi tiga komponen utama: perencanaan, monitoring, dan evaluasi. Komponen pertama, perencanaan mencakup penetapan tujuan untuk aktivitas belajar sesuai dengan nilai yang dirasakan dari tugas itu.

---

<sup>26</sup> Bianca Maria Parisco, *Psychologycal Pedalogical and Sosiological Models for Learning and Assesment in Virtual Communities*, (Monza-Milano: Polimetrica, 2008), h.18.

<sup>27</sup> Wilma Vialle, Pauline Lysaght, dan Irina Verenikina, *Psychology for Educators*, Thomson Social Science Press, 2005, h. 176-177.

Komponen kedua adalah monitoring kemajuan menuju pencapaian tujuan pembelajaran. Komponen terakhir pengaturan diri dalam belajar ((SRL)) adalah mengevaluasi. Peserta didik perlu melihat kinerja mereka sendiri dan menilai efektivitas/ketercapaian. Lalu Ton De Jong et.al., menguatkan teori diatas.

*“Self-regulated learning refers to more of the planning, monitoring, and evaluating of the learning activities is in his the hand of the learner. Planning involves goal setting and determining strategies for goal attainment. Monitoring and evaluating involves judgments of how well and to what degree a plan successfully executed, with monitoring occurring during the execution of a plan (e.g task performance), and evaluating occurring at an end or stopping point (e.g after task performance), providing input for the next plan”<sup>28</sup>.*

Teori diatas dapat diartikan jika pengaturan diri dalam belajar (SRL) adalah lebih dari sebuah perencanaan, monitoring, dan evaluasi dari aktivitas belajar di tangan seorang siswa. Perencanaan meliputi penetapan tujuan dan menentukan strategi untuk pencapaian tujuan.

Monitoring dan Evaluating meliputi penilaian tentang bagaimana dan hingga sejauh mana sebuah rencana berhasil dijalankan, dengan pemantauan yang terjadi selama pelaksanaan rencana (misalnya kinerja tugas), dan mengevaluasi yang terjadi di akhir atau menghentikan tujuan (misalnya setelah kinerja tugas), memberikan masukan untuk rencana berikutnya.

Kemudian Emmert and Newbie juga mengemukakan teori mengenai pengaturan diri dalam belajar (SRL) yang terdiri dari kemampuan merencanakan, memonitoring, dan mengevaluasi.

*“Self-regulated learning implies that learners play an active role in planning, monitoring, and evaluating their learning activity. Planning implies that learner first considers a variety of ways to approach a task, then sets a clear goal, select appropriate strategies, and identifies potential obstacles to the successful attainment*

---

<sup>28</sup> Ton De Jong et.al., *Explorations in Learning and the Brain: On the Potential of Cognitive Neuroscience For Educational Science*, (New York: Springer, 2009), h.18.

*of the goal. Monitoring implies that learners are aware of what they are doing anticipate what is to be done next by looking backward and forward. After completion of the learning activity, the itself and the result are evaluate”<sup>29</sup>.*

Dapat diartikan pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) berarti peserta didik memainkan peran aktif dalam perencanaan, pemantauan, dan penilaian aktivitas belajar mereka. Perencanaan berarti seorang siswa pertama mempertimbangkan berbagai cara untuk pendekatan tugas, kemudian menetapkan tujuan yang ingin jelas, memilih strategi yang tepat, dan mengidentifikasi hambatan potensial untuk pencapaian keberhasilan tujuan.

Dari berbagai definisi yang dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa Pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) adalah kemampuan seorang siswa untuk mencapai tujuan dengan cara membuat perencanaan (*planning*), pemantauan (*monitoring*), dan penilaian (*evaluatingi*) dalam kegiatan belajarnya.

Pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) diukur dengan menggunakan skala likert sebanyak 81 butir pertanyaan yang diperoleh dari *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* dari Pintrich, Smith, Garcia dan McKeachie, yang terdiri dari 2 indikator *Motivation* dan *Learning Strategies*.

Motivated Strategies for Learning Questionnaire (*MSLQ*) adalah ukuran non-kognitif yang dikembangkan oleh Pintrich, Smith, Garcia dan McKeachie di Amerika Serikat dalam rangka untuk menilai orientasi motivasi dan pengembangan strategi pembelajaran di kalangan mahasiswa<sup>30</sup>.

Menurut Pintrich, Smith, Garcia, dan McKeachie “*Measure of SRL that was widely used is the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) Motivated Strategies*

---

<sup>29</sup> Henk Van Berkel et.al., *Lesson from Problem-Based Learning*, oxford Univesrity Press, 2010, h.15.

<sup>30</sup>Pintrich, P. R., Smith, D. A., Garcia, T., & McKeachie, W. J. *A manual for the use of the Motivated for Learning Strategies Questionnaire (MSLQ)*. University of Michigan, *National Center for Research to Improve Postsecondary Teaching and Learning*, Ann Arbor, MI.

for Learning Questionnaire (MSLQ) is composed of two major sections: Learning Strategies and Motivation<sup>31</sup>. Dapat diartikan cara mengukur pengaturan diri dalam belajar (SRL) yang banyak digunakan adalah Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ). Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) ini terdiri dari dua bagian utama yaitu strategi belajar dan motivasi. Selanjutnya menurut Barker dan Olsen “MSLQ is a reliable and valid non-cognitive measure when used to assess students’ motivational orientation and their use of learning strategies<sup>32</sup>”. Dapat diartikan Motivated of Strategies Learning Questionnaire (MSLQ) adalah ukuran non-kognitif dapat diandalkan dan valid bila digunakan untuk menilai orientasi motivasi siswa dan penggunaan strategi pembelajaran.

Menurut Weinstein dan Mayer “as the MSLQ is measure that is largely based on a general social cognitive view of motivation and learning strategies”<sup>33</sup>. Dapat diartikan Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) adalah ukuran yang sebagian besar didasarkan pada pandangan kognitif social umum dari strategi belajar dan motivasi.

Dalam mendapatkan prestasi belajar tidaklah semudah yang dibayangkan, tetapi penuh dengan perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah bila pencapaian prestasi belajar harus dengan keuletan bekerja, dan pengaturan diri dalam belajar (SRL) yang baik (SRL).

Beberapa ahli menyatakan bahwa (SRL) memiliki pengaruh positif terhadap kesuksesan akademik dalam hal ini prestasi belajar. Santrock menjelaskan bahwa “siswa berprestasi tinggi seringkali merupakan pelajar yang juga mengatur sendiri belajarnya”<sup>34</sup>.

---

<sup>31</sup> Pintrich, P. R., Smith, A. F., Garcia, T., & McKeachie, W. J. *Reliability and predictive validity of the motivated strategies for learning questionnaire (MSLQ)*. Educational and Psychological Measurement, 53, 801-813.

<sup>32</sup> Barker, J. R., & Olsen, J. P. *Medical students learning strategies: Evaluation of first-year changes*. University of Mississippi Medical Center, Department of Institutional Research, Jackson MS 39216-4505.2002.

<sup>33</sup> Weinstein, C. E., & Mayer, R. E., *The Teaching of Learning Strategies*. In M. Wittrock (Ed.). *Handbook of research and teaching*. New York: MacMillan. 1986. h.315-327.

<sup>34</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007) h.296.

Jadi, pada umumnya siswa yang memiliki pengaturan diri dalam belajar adalah mereka yang mempunyai prestasi belajar tinggi. Pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) berperan dalam keberhasilan belajar siswa. Sedangkan menurut Dckeyrel, Dernovish dkk yang dikutip oleh Ng Lee Yen menyatakan bahwa, *“The importances of self-regulated learning become more evident when a growing number of researches indicated learning that it has positive effects on students’ academic achievement”*<sup>35</sup>. Teori diatas dapat diartikan, pentingnya pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) menjadi lebih jelas ketika bermunculan sejumlah riset yang menyatakan bahwa pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) memiliki efek positif pada prestasi belajar siswa. Sedangkan Riset yang dilakukan oleh Ainley; Das, Naglieri, dan Murphy; Hwang dan Vrongistinos; Pintrich dan De Groot; Pintrich dan Garcia; Weinstein dan Mayer; Zimmerman dan Martinez-Pons yang dikutip oleh Mark R. Young menunjukkan bahwa penggunaan strategi pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) sangat berhubungan dengan mutu belajar, pencapaian, dan hasil akademis yang positif. Selanjutnya menurut Zimmerman dan Pons yang dikutip oleh Karyanta menyatakan bahwa “peserta didik yang mengatur dirinya dalam belajar umumnya adalah siswa yang berprestasi<sup>36</sup>. Selain itu Schunk dan Zimerman; Winkel yang dikutip oleh Karyanta juga menekankan bahwa “pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) merupakan penentu sukses dalam belajar, pemecahan masalah, transfer dan sukses akademik secara umum”<sup>37</sup>.

Menurut Hofer, Yu, Pintrich menyatakan bahwa *“Self-regulated learning is an important aspect of student academic performance and achievement in classroom setting”*<sup>38</sup>.

---

<sup>35</sup> Ng Lee Yen et, al., “Self-Regulated Learning and its elationship with Student-Teacher Interaction”, psychology Research, 2005. h. 42.

<sup>36</sup> Nugraha Arif Karyanta, “Hubungan Antara Persepsi Gaya Kepemimpinan Transformasional Guru Dengan Strategi SRL siswa”, Jurnal Psikologi Tabularasa, ol. 3, No. 1 April 2005, h. 156

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Barbara K. Hofer, Shierly L. YU, dan Paul R. Pintrich, “Teaching College Students To Be Learning From Teaching To Self-Reflective Practice (New York: The Giulford Press, 1998), h. 57.

Dapat diartikan pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) adalah aspek penting dalam prestasi belajar siswa dan pencapaian dikelas. Sedangkan menurut Bell dan Akroyd yang menyatakan bahwa “*Self-regulated learning (SRL) is an element of social cognitive learning theory that states that learner behaviors and motivations as well as aspects of the learning environment affect learner achievement. Some experts have argued that self-regulation of learning (SRL) has a positive influence on academic success*”<sup>39</sup>, dapat diartikan Pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) adalah elemen dari teori belajar kognitif sosial, yang menyatakan bahwa perilaku dan motivasi serta aspek lingkungan belajar siswa mempengaruhi prestasi belajar. Bronson et.al., juga menyatakan, “*self regulated learning is associated with higher achievement and is therefore desirable set of skills for students to develop*”<sup>40</sup>. Dapat diartikan, pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) dikaitkan dengan tingginya prestasi belajar dan maka dari itu diperlukan adanya suatu keterampilan untuk perkembangan siswa. Menurut Zimmerman dan Schunk, “*studies have shown that self regulated learning is high positive correlation with achievement and academic success student*”<sup>41</sup>. Dapat diartikan, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) berkorelasi positif yang tinggi dengan pprestasi belajar dan keberhasilan akademis pada siswa.

---

<sup>39</sup> Paul D. Bell dan Duane Akroyd, “Cn Factors Related To Self\_Regulated Learning Predict Learning Achievement in Undergraduate Asynchronous Web-based Courses”, Index, Oktober 2006, h. 1).

<sup>40</sup> Wilma Vialle, Pauline Lysaght, Irina Verenikina *Psychology for Educators*, Cengage Learning Australia, 2005, h.176.

<sup>41</sup> Mauren McMahon, et.al., *Assessment in science: practical experience and education research*, NSTA (National Science Teachers Association), 2006, h.32.

## B. Kerangka Berpikir

Siswa sebagai subjek pendidikan memiliki peranan penting dalam usaha pencapaian prestasi belajar di perguruan tinggi. Prestasi belajar diperoleh setelah siswa melakukan proses belajar selama periode tertentu. Dalam proses belajar ini siswa mengalami perubahan, dan peningkatan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kemudian setelah jangka waktu tertentu, ketiga aspek yang terkandung pada masing-masing mata pelajaran diukur dan nilai dalam bentuk skor atau angka.

Angka-angka inilah yang menunjukkan tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar atau lebih dikenal dengan istilah prestasi belajar. Selain dipengaruhi oleh faktor eksternal, prestasi belajar mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor internal. Faktor internal atau faktor faktor yang bersumber dari dalam individu itu sendiri merupakan faktor yang berperan penting dalam pencapaian prestasi belajar di sekolah.

Siswa yang memiliki pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) cenderung lebih mendapatkan prestasi belajar yang tinggi. Hal ini disebabkan karena siswa yang memiliki *SRL* aktif dalam proses belajarnya sendiri. Partisipasi aktif siswa dapat berupa perencanaan (*planning*), pemantauan (*monitoring*), dan penilaian (*evaluating*). Dalam kegiatan perencanaan siswa mengetahui dan menetapkan tujuan belajarnya. Salah satu tujuan yang ingin dicapai siswa, yaitu mendapatkan prestasi belajar yang tinggi. Semakin spesifik, menantang, dan dapat dijangkau suatu tujuan, maka siswa semakin berusaha mencapainya.

Selain itu siswa juga merencanakan waktu belajarnya dan membuat jadwal belajar yang dilakukan seseai dengan skala prioritas. Dalam hal ini siswa yang memiliki *SRL* mengetahui hal-hal utama yang harus didahulukan dibandingkan hal lainnya. Selama perencanaan tersebut dilaksanakan, siswa selalu memonitor atau mengawasi segala aktivitas

belajar dan mencatat peristiwa tersebut. Kemudian siswa mengevaluasi sendiri pelaksanaan rencana untuk mengetahui tingkat keberhasilan usahanya atau ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Kemampuan siswa dalam melakukan pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) akan menunjukkan kesiapan dan kematangan diri mereka sebagai peserta didik yang siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Dapat dikatakan dengan adanya pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) pada diri siswa akan berdampak positif bagi prestasi belajar yang mereka peroleh. Semakin tinggi pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang mereka peroleh, sebaliknya semakin rendah kemampuan siswa dalam melakukan pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) maka akan semakin rendah prestasi belajar yang mereka peroleh.

### **C. Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berpikir yang dikemukakan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini, adalah “terdapat hubungan yang positif antara “Pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) dengan prestasi belajar pada siswa di SMKN 10 Jakarta. Semakin kuat atau tinggi pengaturan diri dalam belajar (*SRL*), maka semakin baik pula prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa tersebut. Sebaliknya, semakin rendah pengaturan diri dalam belajar (*SRL*) maka semakin rendah pula prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa tersebut.”